



Inisiatif Ilahi dalam Panggilan אִיִּיֶקָח: Kajian Bahasa Ibrani Alkitabiah dan Konteks Timur Dekat Kuno

Sharon Evangelica Manete
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: sharon@sttbk.ac.id

Abstrak

Kejadian 3:9 menampilkan adegan krusial pasca-pelanggaran di taman Eden, ketika Allah memanggil manusia dengan pertanyaan *'ayyēkāh* (אִיִּיֶקָח, "Di manakah engkau?"). Kajian biblika selama ini cenderung berfokus pada dimensi teologis umum atau pola dosa-hukuman, sementara fungsi linguistik-performatif dari *'ayyēkāh* dalam kerangka relasi perjanjian dan perbandingan dengan motif sejenis dalam literatur Timur Dekat Kuno (TDK) masih jarang diulas secara mendalam. Telaah filologis menunjukkan bahwa bentuk pronominal ini berasal dari *'ayyēh* ("di mana?") dengan sufiks *-kāh*, dan dalam idiom Ibrani Alkitabiah berfungsi sebagai panggilan yang bersifat relasional sekaligus konfrontatif, mendorong kesadaran moral pihak yang disapa. Konteks naratif Kejadian 3:9 menegaskan peran *'ayyēkāh* sebagai inisiatif ilahi untuk memulihkan hubungan yang retak, suatu pola yang kontras dengan kecenderungan punitif langsung dalam teks-teks TDK, di mana para dewa umumnya segera menjatuhkan vonis tanpa dialog. Dalam kerangka teologi perjanjian, *'ayyēkāh* mengungkap karakter Allah yang memadukan *ḥesed* (kasih setia) dan *'emet* (kebenaran). Pembacaan ini menempatkan Kejadian 3:9 sebagai representasi awal motif panggilan ilahi yang kelak membentuk kerangka teologi perjanjian dalam seluruh Alkitab Ibrani.

Kata Kunci: אִיִּיֶקָח, Kejadian 3:9, Timur Dekat Kuno, teologi perjanjian, motif panggilan ilahi

Abstract

Genesis 3:9–10 presents a crucial post-transgression scene in the Garden of Eden, when God addresses humanity with the question 'ayyēkāh (אִיִּיֶקָח, "Where are you?"). Biblical scholarship has tended to focus on general theological dimensions or the pattern of sin and punishment, while the linguistic-performative function of 'ayyēkāh within the covenantal relational framework, and its comparison with similar motifs in Ancient Near Eastern (ANE) literature, has rarely been explored in depth. Philological analysis shows that this pronominal form derives from 'ayyēh ("where?") with the suffix -kāh, and in Biblical Hebrew idiom functions as a relational yet confrontational summons, eliciting moral awareness in the one addressed. The narrative context of Genesis 3:9 emphasizes 'ayyēkāh as a divine initiative to restore a fractured relationship, a pattern contrasting with the immediate punitive tendencies found in ANE texts, where deities generally deliver verdicts without dialogue. Within the covenantal theological framework, 'ayyēkāh reveals God's character as combining ḥesed (steadfast love) and 'emet (faithfulness/truth). This reading positions Genesis 3:9–10 as an early representation of the divine summons motif, which later shapes the covenantal theology throughout the Hebrew Bible.

Keywords: אִיִּיֶקָח, Genesis 3:9, Ancient Near East, covenant theology, divine call motif



PENDAHULUAN

Kejadian 3:9 merupakan salah satu titik balik naratif yang paling signifikan dalam keseluruhan Alkitab Ibrani. Setelah tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia dengan memakan buah terlarang, teks tersebut menggambarkan Allah “berjalan” di taman dan memanggil manusia dengan panggilan yang menggetarkan: *’ayyēkāh* (אֵיךְ, “Di manakah engkau?”). Adegan ini bukan sekadar catatan historis atau mitologis, melainkan momen teologis yang sarat dengan makna linguistik, relasional, dan hermeneutis (Watson, 2020). Panggilan ini berdiri di persimpangan antara pengungkapan dosa, konfrontasi moral, dan inisiatif ilahi untuk memulihkan relasi yang terputus. Studi biblika modern sering memusatkan perhatian pada dimensi teologis umum dari perikop ini, seperti relasi antara dosa dan hukuman, atau konsekuensi etis dari kejatuhan manusia (Moshavi, 2015; Vardi, 2015). Namun, aspek linguistik-performatif dari *’ayyēkāh* jarang dikaji secara mendalam, terutama dalam kerangka relasi perjanjian yang menjadi benang merah teologi Perjanjian Lama (Davidson, 2024).

Dalam bahasa Ibrani Alkitabiah, *’ayyēkāh* bukan sekadar pencarian topografis yang mencari koordinat fisik, melainkan sebuah interpelasi personal yang menuntut respons eksistensial. Bentuk pronominalnya, berasal dari *’ayyēh* (“di mana?”) dengan sufiks orang kedua maskulin tunggal *-kāh*, menunjukkan adanya relasi langsung antara pembicara dan pendengar yang dibangun di atas perjanjian dan keintiman (Romero et al., 2021; Watson, 2020). Pendekatan filologis terhadap *’ayyēkāh* membuka peluang untuk memahami dinamika relasional ini secara lebih mendalam. Analisis morfologi, semantik, dan distribusi leksikalnya di seluruh Alkitab Ibrani dapat memperlihatkan konsistensi fungsi *’ayyēkāh* sebagai panggilan konfrontatif yang sekaligus mengandung undangan untuk kembali (Lyle, 2013). Perbandingan dengan bahasa-bahasa Semitik lain seperti Akkadia dan Ugarit memberikan konteks kultural dan linguistik yang memperjelas keunikan penggunaan kata ini dalam Kitab Kejadian.

Konteks ini menjadi semakin kaya ketika dilihat melalui lensa literatur Timur Dekat Kuno. Dalam teks-teks TDK, motif panggilan pasca-pelanggaran sering kali diikuti oleh deklarasi hukuman atau eksekusi sanksi yang cepat. Berbeda dengan pola tersebut, narasi Kejadian menampilkan Allah yang pertama-tama memanggil, bukan menghukum; mencari, bukan langsung menghakimi (Hundley, 2015). Pola ini menyoroti karakter khas Allah Israel yang membangun hubungan perjanjian dengan umat-Nya berdasarkan kasih setia (*ḥesed*) dan kesediaan untuk memulihkan, bahkan di tengah pelanggaran (Berlejung, 2015).

Pembacaan terhadap *’ayyēkāh* dalam Kejadian 3:9 juga perlu mempertimbangkan fungsi pragmatik lintas-kanon yang menghubungkan teks ini dengan pola interpelasi Allah terhadap individu-individu kunci di kemudian hari. Misalnya, kepada Elia di 1 Raja-raja 19:9 (“*Mah-lākāh pōh ’Eliyāhu?*” – “Apa kerjamu di sini, Elia?”) memperlihatkan pola retorik yang serupa: Allah tidak memulai dengan pernyataan hukuman, tetapi dengan pertanyaan yang menuntut refleksi diri (Kozlova, 2025). Interpelasi seperti ini berfungsi sebagai *face-threatening act* dalam pengertian pragmatik, karena menantang identitas dan tindakan penerima; namun dalam kerangka relasi perjanjian (Warren-Rothlin, 2007), ia bersifat memulihkan (Kessler, 2019). Lebih jauh, secara intertekstual, *’ayyēkāh* dapat dibaca sebagai cikal bakal tema teologis “Allah yang mencari” (*the seeking God*) dalam seluruh Perjanjian Lama. Motif ini mencapai artikulasi teologis yang jelas dalam Yehezkiel 34:11–16, di mana YHWH menggambarkan diri-Nya sebagai gembala yang mencari domba-Nya yang hilang. Tema yang sama mendapat reinterpretasi kristologis dalam Perjanjian Baru, khususnya



Lukas 19:10, di mana Yesus menyatakan bahwa Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Ini menunjukkan bahwa *'ayyēkāh* bukan hanya panggilan kontekstual Eden, tetapi sebuah pola komunikasi ilahi yang melintasi sejarah penebusan.

Dimensi liturgis–kateketis juga patut dipertimbangkan. Dalam tradisi Israel awal, *'ayyēkāh* kemungkinan besar berfungsi sebagai instrumen pembentukan identitas rohani komunitas perjanjian. Dalam konteks ibadah atau pengajaran, kisah Eden mungkin digunakan bukan semata untuk menjelaskan asal-usul dosa, tetapi untuk memanggil umat agar berefleksi secara pribadi: “Di manakah engkau?” bukan sekadar ditujukan kepada Adam, melainkan kepada setiap pendengar. Dengan demikian, narasi Kejadian 3:9 memegang peran sebagai teks pengingat kolektif yang mengundang umat untuk menilai posisinya dalam relasi perjanjian, baik secara etis maupun eksistensial. Implikasi dari pembacaan ini adalah bahwa *'ayyēkāh* dapat dilihat sebagai prototipe tindak tutur ilahi yang menggabungkan tiga dimensi sekaligus: konfrontasi etis, undangan relasional, dan inisiasi pemulihan (Childs, 2005; Tobing et al., 2023). Kombinasi ini menegaskan keunikan teologi YHWH dibandingkan dengan dewa-dewa dalam literatur Timur Dekat Kuno, di mana panggilan ilahi pasca-pelanggaran hampir selalu diarahkan kepada eksekusi penghukuman yang cepat dan tanpa mediasi relasional.

Kajian ini penting bukan hanya untuk memperkaya pemahaman atas Kejadian 3:9, tetapi juga untuk membangun fondasi bagi studi motif panggilan ilahi dalam keseluruhan narasi biblika (Tushima, 2019). Motif ini, yang dimulai di taman Eden, terus berulang dalam kisah-kisah panggilan nabi, panggilan Israel sebagai umat pilihan, dan puncaknya dalam pemanggilan umat dalam perjanjian baru yang diantisipasi oleh Perjanjian Lama. Dengan demikian, *'ayyēkāh* tidak hanya menjadi interpelasi pertama pasca-kejatuhan, tetapi juga prototipe bagi seluruh dinamika interaksi Allah–manusia di sepanjang sejarah penebusan. Pendekatan integratif yang menggabungkan filologi, hermeneutika Perjanjian Lama, dan studi komparatif TDK ini diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian yang ada. Dengan memposisikan *'ayyēkāh* sebagai simpul teologis dan linguistik, kajian ini membuka ruang untuk melihat Kejadian 3:9 bukan semata sebagai peristiwa sejarah awal manusia, tetapi sebagai teks yang memancarkan cahaya bagi pemahaman relasi perjanjian di seluruh Alkitab Ibrani (Southwood, 2022).

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis teks, dengan fokus pada telaah filologis dan komparatif untuk menyingkap fungsi linguistik–performatif dari *'ayyēkāh* (אֵיךָ) dalam Kejadian 3:9. Landasan metodologisnya bersifat interdisipliner, memadukan studi bahasa Ibrani Alkitabiah, hermeneutika historis Perjanjian Lama, serta kajian literatur Timur Dekat Kuno (TDK) sebagai kerangka perbandingan. Metode ini dipilih untuk mengakomodasi sifat teks yang sarat makna linguistik, relasional, dan teologis, sehingga hasil pembacaan mampu merepresentasikan kompleksitas hubungan antara bentuk leksikal dan pesan naratif.

Secara filologis, analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, pemeriksaan morfologi untuk mengidentifikasi struktur internal kata *'ayyēkāh*, termasuk unsur dasar *'ayyēh* (“di mana?”) dan sufiks pronominal maskulin tunggal *-kāh*. Tahap ini bertujuan menentukan fungsi gramatikal dan hubungan antara pembicara serta penerima panggilan dalam sistem bahasa Ibrani Alkitabiah. Kedua, kajian semantik dilakukan dengan



menelusuri kemunculan dan penggunaan *'ayyēkāh* maupun bentuk serupa dalam keseluruhan Alkitab Ibrani, guna melihat konsistensi atau variasi makna yang muncul di berbagai konteks naratif. Ketiga, analisis pragmatik difokuskan pada peran ujaran tersebut sebagai tindak tutur dalam situasi komunikasi yang spesifik, yakni interaksi pasca-pelanggaran antara Allah dan manusia.

Pendekatan hermeneutika historis digunakan untuk menempatkan teks Kejadian 3:9 dalam kerangka teologi perjanjian yang khas Perjanjian Lama. Proses ini melibatkan pembacaan kontekstual yang mempertimbangkan latar sastra (intratekstual) dan latar historis-kultural (intertekstual) dengan literatur sezaman. Kerangka hermeneutis yang digunakan berorientasi pada relasi perjanjian, sehingga *'ayyēkāh* dipahami bukan sekadar pencarian lokasi fisik, tetapi sebagai sapaan relasional yang mengandung konfrontasi moral sekaligus undangan pemulihan. Analisis pragmatik dalam penelitian ini menggunakan kerangka teori tindak tutur, pemilihan kerangka ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi secara presisi fungsi ujaran *'ayyēkāh* dalam Kejadian 3:9, khususnya sebagai tindak tutur ilokusi bertipe direktif yang meskipun berwujud interogatif, membawa seruan daya konfrontatif sekaligus undangan relasional. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang menghubungkan bentuk leksikal, fungsi semantik, dan tujuan komunikatif teks, sekaligus mengaitkannya dengan kerangka relasi perjanjian dalam hermeneutika Perjanjian Lama (Abid & Rasheed, 2022) (Barker, 2016).

Sebagai pelengkap, kajian komparatif dilakukan dengan menganalisis motif serupa dalam teks-teks Timur Dekat Kuno, khususnya dalam naskah Mesopotamia dan Ugarit yang memuat adegan interpelasi atau seruan ilahi setelah pelanggaran atau pengingkaran kewajiban. Analisis ini diarahkan untuk mengidentifikasi persamaan pola naratif maupun perbedaan teologis yang menonjol, terutama terkait perbedaan antara respon punitif langsung dalam literatur TDK dengan inisiatif pemulihan yang tercermin dalam narasi Kejadian. Data literatur sekunder diambil dari publikasi akademis mutakhir, termasuk jurnal teologi, filologi Semitik, dan kajian TDK yang memiliki reputasi ilmiah terverifikasi.

Metode ini dirancang untuk menjaga keseimbangan antara ketelitian filologis dan relevansi teologis. Dengan menggabungkan analisis morfologi, semantik, pragmatik, serta pembacaan komparatif lintas budaya, penelitian ini berupaya menghadirkan pembacaan Kejadian 3:9 yang tajam secara linguistik, peka terhadap konteks historis, dan selaras dengan struktur teologi perjanjian dalam Alkitab Ibrani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Filologis: Morfologi, Semantik, dan Pragmatik מַה־אֵיךְ

Kajian morfologis terhadap *'ayyēkāh* (מַה־אֵיךְ) mengungkap bahwa kata ini merupakan hasil penggabungan partikel interogatif *'ayyēh* ("di mana?") dengan sufiks pronominal maskulin tunggal *-kāh* ("engkau") (Davis, 2018). Kehadiran sufiks memperkuat dimensi personal dalam interpelasi, menandai bahwa yang disapa bukanlah pihak abstrak atau anonim, melainkan individu tertentu dengan relasi yang telah terbangun sebelumnya. Dari sudut pandang semantik, *'ayyēkāh* melampaui fungsi lokatif murni. Leksikon BDB mencatat bahwa partikel *'ayyēh* dapat berfungsi untuk mengindikasikan pencarian, namun dalam konstruksi dengan sufiks, ia cenderung mengandung nuansa konfrontatif, terutama ketika diucapkan oleh otoritas yang memiliki hubungan perjanjian dengan pihak yang disapa.



HALOT menambahkan bahwa dalam banyak kasus, bentuk ini memicu respon verbal yang bersifat pertanggungjawaban, bukan sekadar informasi lokasi (Yes. 66:1; Hak. 6:13).

'*ayyēkāh* dapat dikategorikan sebagai direktif yang bertujuan mempengaruhi perilaku atau respons lawan bicara, namun dengan format interogatif yang menyamarkan intensi konfrontatifnya. Mengacu pada prinsip-prinsip pragmatik, ujaran ini mengandung implikatur yang kuat, di mana informasi yang tersurat (pertanyaan lokasi) berfungsi sebagai pintu masuk bagi makna yang tersirat (seruan moral dan ajakan pemulihan relasi). '*ayyēkāh* beroperasi sebagai tindak tutur kompleks yang menggabungkan dimensi direktif dan ekspresif, menjadikannya sarana komunikasi ilahi yang khas dan membedakannya dari pola interpelasi pasca-pelanggaran dalam literatur Timur Dekat Kuno (Abid & Rasheed, 2022). Analisis pragmatik berdasarkan teori tindak tutur (*speech act theory*) menunjukkan bahwa '*ayyēkāh* dalam narasi Eden berfungsi sebagai tindak tutur ilokusi yang bersifat direktif, meskipun disampaikan dalam bentuk interogatif (Hawley, 2015). '*ayyēkāh* ini mendorong penerima untuk menyadari kondisi dirinya secara moral dan eksistensial. Ini sejalan dengan fungsi *interrogatio rhetorica* dalam retorika Ibrani, di mana bentuk pertanyaan dimaksudkan bukan untuk memperoleh informasi baru bagi penanya, tetapi untuk menggerakkan pendengar pada refleksi diri.

Pada tataran filologis, '*ayyēkāh* merepresentasikan sebuah ujaran yang memadukan dimensi personal, konfrontatif, dan relasional. Bentuk morfologinya mengikatkan penutur dan pendengar dalam sebuah interaksi yang sarat makna teologis, sementara secara semantik dan pragmatik, kata ini memanggil manusia untuk mengakui jarak yang telah tercipta akibat pelanggaran (Moshavi, 2014).

Untuk memahami posisi '*ayyēkāh* dalam lanskap linguistik Alkitab Ibrani, perlu dilihat distribusi dan variasi bentuk dasar '*ayyēh* beserta turunannya. Tabel berikut merangkum penggunaan utama dari bentuk-bentuk tersebut, subjek yang melontarkan pertanyaan, objek yang dicari, serta fungsi retorik yang menonjol.

Tabel 1. Distribusi Leksikal '*ayyēh* dan Variannya dalam Alkitab Ibrani

Bentuk	Referensi Utama	Subjek/Pelaku	Objek yang Dicari	Fungsi Retoris
' <i>ayyēh</i> (dasar)	Hak. 6:13; 2 Raj. 2:14	Gideon, Elisa	YHWH, kuasa Allah	Ekspresi keraguan/keluhan religius
' <i>ayyēh-hû'</i> ("where is he?")	Ayb. 35:10	Elihu	Allah	Teguran pada orang yang lalai berdoa
' <i>ayyēkāh</i> (dgn sufiks - kāh)	Kej. 3:9	YHWH	Manusia (Adam)	Interpelasi relasional, undangan dialog



' <i>ayyēhem</i> / ' <i>ayyām</i> (plural)	Yer. 2:28	Nabi Yeremia	Para dewa bangsa	Sindiran terhadap ketidakberdayaan berhala
' <i>ayyēh</i> YHWH (formula)	Yer. 2:6; Hos. 13:4	Israel	YHWH	Kritik terhadap lupa sejarah penyelamatan

Terdapat perbedaan penting antara '*ayyēkāh* di Kejadian 3:9 dan formula '*ayyēh* YHWH dalam teks-teks seperti Hakim-Hakim 6:13 atau Yeremia 2:6. Dalam Kejadian 3:9, '*ayyēkāh* berfungsi sebagai interpelasi ilahi: Allah secara inisiatif “mencari” manusia, bukan untuk mendapatkan informasi (karena Allah mahatahu), tetapi untuk mengundang kesadaran moral dan pembaruan relasi. Sebaliknya, dalam frasa '*ayyēh* YHWH, arah relasinya terbalik—manusia mempertanyakan keberadaan atau intervensi Allah, sebuah retorik-protesif yang mencerminkan keraguan, bukan undangan. Dengan demikian, dalam peristiwa Eden, Allah memulai dialog, sementara dalam tradisi pertanyaan seperti “Ke manakah TUHAN?” di kemudian hari, manusia lah yang memanggil, mencerminkan kebutuhan relasi yang putus. Menurut teori tindak tutur (*speech-act theory*), ujaran “Dimanakah engkau?” ('*ayyēkāh*) memiliki struktur yang menarik: 1) Lokusi (*utterance*): bentuk interogatif literal; 2) Ilokusi (*intended force*): bukan semata permintaan informasi (*request for information*), melainkan tindakan teguran (*reproach*) yang menyertakan undangan dialog dan refleksi (*invitation*); 3) Perlokusi (*perlocutionary effect*): respons manusia muncul melalui pengakuan dosa dan keluar dari persembunyian, menuju dialog dan relasi—meskipun awalnya disertai pembelaan diri.

2. Konteks Naratif Kejadian 3:9 dalam Teologi Perjanjian

Narasi Kejadian 3:8–9 menghadirkan sebuah alur yang dapat dipetakan melalui struktur *setting* – situasi – klimaks. *Setting* dimulai dengan gambaran antropomorfis tentang Allah yang “berjalan-jalan di taman pada waktu hari sejuk” (Kej. 3:8). Kehadiran Allah digambarkan dalam kedekatan yang intim, berbeda dengan representasi ilahi dalam literatur Timur Dekat Kuno (TDK) di mana kehadiran dewa biasanya terbatas pada tempat suci kosmik atau istana surgawi (*Enuma Elish* VI:31–36). Balogh menegaskan bahwa narasi Eden secara sadar menempatkan YHWH dalam kerangka yang berbeda dari dewa-dewa Mesopotamia, yakni sebagai pihak yang hadir dekat dengan manusia (Balogh, 2022).

Situasi kemudian berubah ketika manusia merespons dengan bersembunyi (*ḥābē*), suatu tindakan yang bukan sekadar fisik melainkan eksistensial—tanda keterasingan dan ketakutan yang lahir dari dosa. Moshavi dalam kajian retorika interogatif Ibrani menunjukkan bahwa pergeseran situasional ini sering ditandai dengan munculnya bentuk tanya yang menegaskan jarak relasional. Di sini, teks Kejadian unik karena memberi ruang naratif pada manusia untuk “menghindar,” sebuah motif yang hampir tidak ditemukan dalam mitologi Mesopotamia atau Ugarit, di mana pelanggaran biasanya langsung berujung pada vonis dewa tanpa jeda dialogis (Moshavi, 2014).

Klimaks dicapai ketika Allah berseru: '*ayyēkāh*—“Dimanakah engkau?” (Kej. 3:9). Pertanyaan ini, menurut kerangka *speech act theory*, bukanlah permintaan informasi, melainkan sebuah tindak tutur dengan daya ilokusi yang bersifat teguran sekaligus undangan dialog. Pongratz-Leisten menunjukkan bahwa dalam tradisi Asyur, keputusan ilahi biasanya berupa perintah unilateral yang tidak membuka ruang bagi partisipasi manusia, sehingga kontrasnya dengan Kejadian menjadi semakin jelas. '*ayyēkāh* adalah



puncak dramatik yang sekaligus teologis: Allah Israel tampil bukan sebagai hakim yang jauh, melainkan sebagai pribadi yang menginisiasi pemulihan relasi (Eslinger, 2006). Pertanyaan *'ayyēkāh* menjadi titik awal proses ini. Secara naratif, ia berfungsi sebagai pemicu percakapan yang mengarah pada pengakuan (ay. 10) dan akhirnya pada penyampaian konsekuensi (ay. 14–19). Struktur ini berbeda dari skema hukum TDK yang umumnya mengedepankan deklarasi vonis tanpa tahap interogasi relasional.

Dari perspektif perjanjian, *'ayyēkāh* merefleksikan prinsip *hesed we'emet* (kasih setia dan kebenaran) yang menjadi inti relasi Allah dengan umat-Nya (Kel. 34:6–7). Meskipun pelanggaran telah terjadi, inisiatif untuk memanggil manusia menunjukkan bahwa komitmen perjanjian tidak serta-merta dibatalkan. Hal ini sejalan dengan pola naratif panggilan nabi (misalnya, Yes. 6; Yer. 1) di mana Allah terlebih dahulu memanggil sebelum mengutus atau menghukum.

3. Perbandingan Motif dengan Literatur Timur Dekat Kuno

Dalam literatur Mesopotamia, motif interpelasi ilahi pasca-pelanggaran kerap hadir dalam bentuk yang langsung berujung pada penghakiman instan tanpa dialog restoratif. Misalnya, dalam *Enuma Elish* Tablet VI, baris 31–36 (*ina qibīt ilāni rabûti ... šimû-ma parāsu*), para dewa besar setelah mendengar laporan tentang pelanggaran segera mengambil keputusan hukuman tanpa mengundang pihak yang bersalah untuk klarifikasi atau pertobatan (Balogh, 2022). Tatanan kosmik yang dilanggar dipandang membutuhkan respons cepat berupa penghukuman, bukan pemulihan relasional. Fenomena serupa terlihat dalam teks hukum seperti *Kode Hammurabi* dan *Kode Eshnunna*, di mana setiap pelanggaran kontrak atau kewajiban hampir selalu diikuti oleh sanksi yang dinyatakan secara eksplisit dan segera (Tang Lu, 2023). Tidak ada ruang bagi proses interogasi personal; hukum bekerja secara mekanis, menekankan kepastian sanksi ketimbang dialog atau mediasi.

Dalam *Atrahasis* Tablet I, baris 352–360, keputusan Enlil untuk mengirim bencana (plague dan kemudian banjir) diambil segera setelah penilaian atas pelanggaran manusia, tanpa ada percakapan yang memberi peluang bagi manusia untuk menjelaskan atau mengajukan permohonan sebelum vonis dijatuhkan (Robson, 2001). Bahkan ketika Ea/Enki berusaha menolong manusia, intervensi itu bukanlah dialog langsung antara dewa dan manusia yang bersalah, melainkan inisiatif unilateral salah satu dewa yang simpati.

Literatur Ugarit juga menunjukkan pola yang sama. Dalam *Legenda Aqhat* (KTU 1.17 I:14–26), Baal memanggil Aqhat hanya untuk menyatakan konsekuensi pelanggarannya, bukan untuk mengundangnya ke dalam proses rekonsiliasi. Demikian pula dalam *Epos Kerajaan Kirta* (KTU 1.14–1.16), teguran ilahi kepada raja Kirta bersifat deklaratif dan penuh ancaman, menekankan kegagalan religius dan hukuman yang akan datang tanpa ruang dialog personal (Berlejung, 2015) (van Houte, 2021) (Pongratz-Leisten, 2013).

Perbandingan lintas-teks ini menegaskan bahwa dalam literatur TDK, relasi antara dewa dan manusia cenderung bersifat formal, subordinatif, dan berpusat pada pemeliharaan tatanan kosmik atau kontraktual. Dimensi personal jarang hadir, dan pelanggaran hampir selalu menghasilkan deklarasi hukuman langsung.

Dalam semua kasus ini, dimensi personal antara ilahi dan manusia lebih subordinatif, berfokus pada kewajiban formal, bukan keterlibatan emosional atau perjanjian yang berlandaskan kasih setia. Perbedaan ini menegaskan keunikan narasi Kejadian. *'ayyēkāh* tidak hanya menandai dimulainya proses hukum ilahi, tetapi juga menjadi langkah pertama dari sebuah gerakan pemulihan relasional. Secara teologis, ini menempatkan karakter Allah



Israel yang unik, sebagai pihak yang berinisiatif, berbeda dari dewa-dewa TDK yang menuntut pemulihan dilakukan sepihak oleh manusia.

4. Dimensi Teologis: Inisiatif Ilahi dan Pola Pemulihan Relasi

Dalam tradisi Ibrani, dua istilah teologis kunci yang sering dipasangkan adalah *hesed* dan *'emet* (Kel. 34:6; Mzm. 85:11; Hos. 2:19–20). *hesed* merujuk pada kasih setia perjanjian, sebuah kesetiaan relasional yang tidak bergantung pada kelayakan manusia, sedangkan *'emet* menunjuk pada kebenaran, kejujuran, dan keteguhan Allah dalam menegakkan tatanan yang benar. Pertanyaan ilahi *'ayyēkāh* (Kej. 3:9) dapat dibaca sebagai **manifestasi** konkrit dari pasangan ini. Dari sisi *'emet*, pertanyaan itu mengandung teguran dan konfrontasi atas dosa. Allah tidak menutup mata terhadap pelanggaran; Ia menginterpelasi manusia dan menuntut keterbukaan. Namun, dari sisi *hesed*, teguran itu dibungkus dalam undangan dialog, bukan penghukuman instan. Allah tidak segera menjatuhkan vonis, melainkan membuka ruang partisipasi manusia dalam percakapan pemulihan. Maka, *'ayyēkāh* adalah bentuk komunikasi yang bersifat “setia pada kebenaran” (*'emet*) namun dilakukan dengan “kasih setia” (*hesed*).

Pembacaan teologis terhadap *'ayyēkāh* menggarisbawahi dua hal utama: pertama, Allah sebagai inisiator pemulihan. Interpelasi ilahi ini lahir bukan dari ketidaktahuan Allah akan lokasi manusia, melainkan dari kerinduan-Nya untuk menjangkau dan memanggil kembali ciptaan-Nya yang telah menjauh akibat dosa. Inisiatif ini menunjukkan bahwa kasih setia Allah (*hesed*) tidak dihapus oleh pelanggaran, melainkan justru mendorong-Nya untuk mencari pihak yang bersalah, bukan untuk menghukum terlebih dahulu, melainkan untuk memulihkan relasi yang terputus. Kedua, *'ayyēkāh* di taman Eden berfungsi sebagai prototipe dari motif panggilan ilahi dalam sejarah keselamatan. Sepanjang sejarah Israel, pola ini berulang dengan konsistensi yang mencolok. Panggilan Abram (Kej. 12) memperlihatkan Allah yang mengundang manusia memasuki perjanjian dan janji-Nya. Panggilan Musa (Kel. 3) menegaskan bahwa Allah bertindak untuk membebaskan umat-Nya, meskipun Musa sendiri merasa tidak layak. Panggilan para nabi (Yes. 6; Yer. 1; Yeh. 2) memperlihatkan pola retorik dan teologis yang sama.

'ayyēkāh di taman Eden bukan sekadar pertanyaan pasca-pelanggaran, melainkan titik mula dari pola komunikasi ilahi yang khas dan konsisten di seluruh Alkitab. Pertanyaan ini mengintegrasikan tiga dimensi utama: konfrontasi moral yang menyingkapkan realitas dosa, undangan relasional yang mengajak manusia kembali kepada Allah, dan komitmen pemulihan yang menegaskan kesetiaan Allah pada perjanjian-Nya. Berbeda dengan pola naratif dalam literatur Timur Dekat Kuno (TDK) yang umumnya menonjolkan eksekusi penghukuman segera tanpa proses dialog, Kejadian 3:9 menghadirkan Allah sebagai pribadi yang mencari, memanggil, dan memberi kesempatan untuk respons, bahkan kepada pihak yang bersalah. Pola ini berakar pada karakter Allah yang memadukan *hesed* *we'emet* (kasih setia dan kebenaran), suatu pasangan konsep yang berulang dalam deklarasi diri YHWH (Kel. 34:6–7) dan menjadi fondasi teologi perjanjian. Allah tidak hanya menuntut kebenaran (*'emet*) dengan menegakkan standar kekudusan-Nya, tetapi juga mengungkapkan kasih setia-Nya (*hesed*) dengan mencari jalan pemulihan bagi pihak yang melanggar. Inilah yang membedakan narasi Eden dari teks-teks hukum Mesopotamia atau mitos Ugarit, di mana hubungan ilahi-manusia lebih bersifat kontraktual–legalistik tanpa dimensi pengampunan yang proaktif.

Dalam perspektif kanonik, pola yang dimulai di Eden berkembang melalui sejarah keselamatan: panggilan Abram yang menandai inisiasi umat perjanjian (Kej. 12), panggilan



Musa yang mengawali pembebasan dari perbudakan (Kel. 3), hingga panggilan para nabi yang mengarahkan umat pada pertobatan dan pemulihan (Yes. 6; Yer. 1; Yeh. 2). Setiap peristiwa panggilan ini mereplikasi struktur *'ayyēkāh*: Allah berinisiatif memanggil, manusia merespons (sering disertai kelemahan atau keberatan), dan Allah meneguhkan dengan janji atau mandat. Puncaknya terlihat dalam Perjanjian Baru ketika Kristus memanggil murid-murid-Nya (Mrk. 1:16–20) dan mendeklarasikan misi-Nya “mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk. 19:10). Di sini, motif *'ayyēkāh* menemukan penggenapan penuh dalam tindakan inkarnasi: Allah sendiri masuk ke dunia yang jatuh untuk mencari umat-Nya, bukan sekadar dari balik tirai kekekalan, tetapi secara langsung dalam sejarah manusia. *'ayyēkāh* memegang posisi sentral sebagai simpul naratif dan teologis yang menghubungkan kejatuhan manusia di Eden dengan rencana penebusan yang progresif, berkesinambungan, dan tuntas—dari panggilan pertama hingga pemulihan eskatologis.

5. Implikasi Teologis terhadap Motif Panggilan Ilahi dalam Kanon Alkitab Ibrani

Implikasi teologis dari pembacaan *'ayyēkāh* dalam Kejadian 3:9 menyingkapkan dimensi mendalam dari karakter Allah yang menjadi landasan seluruh motif panggilan ilahi dalam kanon Alkitab Ibrani. Sapaan ilahi ini bukan sekadar instrumen interogatif pasca-pelanggaran, melainkan manifestasi dari Allah yang penuh kasih setia (*hesed*), panjang sabar (*'erek 'appayim*), dan setia memegang perjanjian (*'emet*). *'Ayyēkāh* menunjukkan bahwa Allah bukan hanya Hakim yang berdaulat, tetapi juga Gembala yang mencari, Bapa yang memanggil anak-Nya kembali, dan Penebus yang memulai langkah pertama menuju pemulihan relasi.

Inisiatif Allah untuk memanggil lebih dahulu pihak yang bersalah menegaskan bahwa penghakiman-Nya selalu didahului oleh undangan untuk kembali. Hal ini membedakan Allah Israel dari dewa-dewa Timur Dekat Kuno yang umumnya bereaksi dengan vonis cepat dan tanpa proses restoratif. Dalam pola komunikasi Allah, sapaan ilahi menjadi alat kasih yang mengundang introspeksi dan membuka ruang pertobatan, bukan sekadar sarana untuk mengungkap kesalahan. Karakter Allah ini tampak konsisten di seluruh Alkitab Ibrani. Dalam Mazmur, Ia hadir sebagai Pribadi yang tidak dapat dihindari kehadiran-Nya (Mzm. 139:7–10), yang memanggil dan menopang umat-Nya. Dalam literatur kenabian, Ia digambarkan sebagai gembala yang mencari domba yang tersesat (Hos. 11:1–4), menandakan bahwa pemanggilan ilahi selalu diarahkan pada restorasi, bukan penghancuran. Puncaknya terlihat dalam Perjanjian Baru ketika Yesus, Sang Firman yang menjadi manusia, memanggil murid-murid-Nya (Mrk. 1:16–20) dan menyatakan misi-Nya untuk mencari serta menyelamatkan yang hilang (Luk. 19:10), menegaskan bahwa dari Eden hingga eskaton, karakter Allah adalah Allah yang mencari, memulihkan, dan menyelamatkan.

'ayyēkāh menjadi simpul naratif dan teologis yang menggabungkan keadilan dan kasih, konfrontasi moral dan undangan relasional, dalam satu tindakan ilahi yang konsisten. Dari sudut pandang linguistik, bentuk pronominalnya menegaskan relasi langsung dan personal; dari perspektif historis-budaya, ia menjadi penanda pergeseran dari paradigma punitif menuju paradigma pemulihan perjanjian; dan dari sisi teologis, ia menyingkapkan hati Allah yang setia, penuh belas kasihan, dan aktif mengupayakan rekonsiliasi umat-Nya.

Pertanyaan Allah kepada Adam, “Di manakah engkau?” (*77:28*), bukanlah ungkapan ketidaktahuan ilahi, melainkan tindakan kasih yang sarat makna relasional dan teologis. Dalam konteks naratif Kejadian 3:9, ujaran ini menjadi inisiatif pertama Allah untuk memulihkan relasi yang retak akibat pelanggaran. Allah memilih memulai dialog sebelum



menjatuhkan hukuman, suatu pola yang kontras dengan tradisi dewa-dewa Timur Dekat Kuno yang umumnya merespons pelanggaran dengan vonis cepat tanpa mediasi relasional. Bentuk pronominal *-kāh* (“engkau”) menegaskan sifat personal panggilan ini, mengundang Adam untuk sadar akan jarak yang tercipta akibat dosa, bukan sekadar menyatakan lokasi fisiknya. Secara pragmatik, *’ayyēkāh* berfungsi sebagai sapaan retorik yang menggerakkan introspeksi, mendorong manusia untuk menilai kondisi eksistensial dan posisinya dalam relasi dengan Allah. Dalam kerangka teologi perjanjian, panggilan ini mengungkapkan karakter Allah yang memadukan *hesed* (kasih setia) dan *’emet* (kebenaran): Ia menegaskan keadilan dengan mengonfrontasi dosa, tetapi juga membuka ruang bagi pertobatan dan pemulihan. Dengan demikian, *’ayyēkāh* menjadi prototipe panggilan ilahi yang memadukan konfrontasi moral, undangan relasional, dan komitmen restoratif—suatu pola yang berulang sepanjang sejarah penebusan dari Eden hingga karya Kristus yang datang “mencari dan menyelamatkan yang hilang.”

Bagi pelayanan gereja masa kini, *’ayyēkāh* menantang gereja untuk meniru pola komunikasi Allah: menegur dengan kasih, mengonfrontasi dengan undangan, dan membuka ruang bagi pemulihan, bukan penghukuman instan. Dalam konteks pastoral, seruan Allah ini dapat diterjemahkan dalam pelayanan penggembalaan yang lebih mendengar dan mendampingi, bukan sekadar menghakimi. Dalam liturgi, *’ayyēkāh* dapat dihadirkan sebagai momen doa pengakuan dosa, di mana jemaat diajak untuk mendengar seruan Allah yang personal: “Di manakah engkau?”—sebuah panggilan untuk mengakui keberadaan diri di hadapan Allah, sekaligus menerima undangan-Nya untuk kembali. Dengan demikian, *’ayyēkāh* bukan hanya teks kuno yang berbicara tentang Adam, tetapi juga suara Allah yang terus hidup, memanggil setiap orang percaya di tengah keterasingan modern untuk kembali kepada-Nya.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan kata *’ayyēkāh* (אֵיכָה) dalam Kejadian 3:9 jauh melampaui fungsi sebagai pertanyaan topografis; ia merupakan inisiasi ilahi yang menggabungkan dimensi konfrontatif, relasional, dan restoratif. Analisis morfologis dan pragmatik menunjukkan bahwa sufiks pronominal *-kah* menegaskan panggilan personal dari Allah kepada manusia yang telah melanggar, menandai sistem relasi perjanjian yang tak mudah rusak.

Dibandingkan dengan motif serupa dalam literatur Timur Dekat Kuno—yang cenderung menekankan hukuman segera tanpa dialog—*’ayyēkāh* menampilkan pola komunikasi Allah yang khas: dialog sebelum hukuman, pemulihan daripada destruksi. Dalam konteks teologi perjanjian, ini memberi *’ayyēkāh* peran sebagai titik awal motif panggilan ilahi yang terbentang hingga narasi panggilan kepada Abraham, Musa, para nabi, serta pemanggilan murid-murid oleh Yesus dalam Perjanjian Baru.

Fenomena ini mencerminkan karakter Allah Israel yang berinisiatif, bukan hakim yang mendahuluinya, dan menempatkan Kejadian 3:9 sebagai simpul naratif dan teologis—sebuah node konseptual yang menautkan kejatuhan manusia, panggilan reflektif, dan upaya pemulihan Allah. Singkatnya, studi ini tidak hanya memperdalam pemahaman linguistik atas *’ayyēkāh*, tetapi juga menghubungkan Eden hingga pemulihan eskatologis dengan benang merah kasih setia Allah yang tak pernah padam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abid, N. F., & Rasheed, G. M. (2022). Pragmatics and Speech Act- History, Importance and Stages of Development (יישמוים ההתפתחות) (בלשון העברית). *Journal of the College of Languages*, 0(45), 394–419. <https://doi.org/10.36586/jcl.2.2022.0.45.0394>
- Balogh, A. L. (2022). Myth, Meaning, and the Work of Life: Enuma Elish and the Garden of Eden (Genesis 2:4–3:24) on the Value of Human Labor and Memory. *Religions*, 13(8), 703. <https://doi.org/10.3390/rel13080703>
- Barker, K. (2016). *Imprecation as Divine Discourse*. Penn State University Press. <https://doi.org/10.5325/j.ctv1w36pzh>
- Berlejung, A. (2015). Sin and Punishment: The Ethics of Divine Justice and Retribution in Ancient Near Eastern and Old Testament Texts. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 69(3), 272–287. <https://doi.org/10.1177/0020964315578205>
- Childs, B. S. (2005). Speech-act theory and biblical interpretation. *Scottish Journal of Theology*, 58(4), 375–392. <https://doi.org/10.1017/S0036930605001468>
- Davidson, R. M. (2024). Mosaic of Meaning: A Redemptive Reading of Genesis 3:16 in Light of Its Biblical Contexts and Inter-Texts. *Religions*, 15(10), 1252. <https://doi.org/10.3390/rel15101252>
- Davis, R. C. (2018). The Derivation of the Interrogative ה in hebrew. *Hebrew Studies*, 59(1), 25–38. <https://doi.org/10.1353/hbr.2018.0001>
- Eslinger, L. (2006). The enigmatic plurals like “one of us” (Genesis i 26, iii 22, and xi 7) in hyperchronic perspective. *Vetus Testamentum*, 56(2), 171–184. <https://doi.org/10.1163/156853306776907476>
- Hawley, L. (2015). Linguistic Markers of Polar Interrogatives in Biblical Hebrew. *Hebrew Studies*, 56(1), 7–22. <https://doi.org/10.1353/hbr.2015.0014>
- Hundley, M. B. (2015). Divine Presence in Ancient Near Eastern Temples. *Religion Compass*, 9(7), 203–215. <https://doi.org/10.1111/rec3.12154>
- Kessler, J. (2019). OLD TESTAMENT THEOLOGY: DIVINE CALL AND HUMAN RESPONSE. In *Perspectives on Hebrew Scriptures XI* (pp. 339–340). Gorgias Press. <https://doi.org/10.31826/9781463241612-028>
- Kozlova, E. E. (2025). 1 Kings 19 and Its Emotional Repertoires. *Vetus Testamentum*, 1–26. <https://doi.org/10.1163/15685330-bja10192>
- Lyle, K. A. (2013). A New Methodology for Ascertaining the Semantic Potential of Biblical Hebrew Prepositions. *Hebrew Studies*, 54(1), 49–67. <https://doi.org/10.1353/hbr.2013.0012>
- Moshavi, A. (2014). What Can I Say? Implications and Communicative Functions of Rhetorical “WH” Questions in Classical Biblical Hebrew Prose. *Vetus Testamentum*, 64(1), 93–108. <https://doi.org/10.1163/15685330-12301139>



- Moshavi, A. (2015). Between Dialectic and Rhetoric: Rhetorical Questions Expressing Premises in Biblical Prose Argumentation. *Vetus Testamentum*, 65(1), 136–151. <https://doi.org/10.1163/15685330-12341182>
- Pongratz-Leisten, B. (2013). Mesopotamia. In *The Cambridge Companion to Ancient Mediterranean Religions* (pp. 33–54). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CCO9781139047784.005>
- Renata Margareth Libriananda Tobing, Nani Darmayanti, & Fahmy Lukman. (2023). The Analysis Assertive Speech Acts in the Book of Genesis in Indonesian Translation of the Bible. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(2), 211–217. <https://doi.org/10.55637/jr.9.2.6578.211-217>
- Robson, E. (2001). The tablet House: a scribal school in old Babylonian Nippur. *Revue d'assyriologie et d'archéologie Orientale*, Vol. 93(1), 39–66. <https://doi.org/10.3917/assy.093.0039>
- Romero, M., Meertens, E., & Beltrama, A. (2021). &em>Or not Alternative Questions, Focus and Discourse Structure. *Experiments in Linguistic Meaning*, 1, 249. <https://doi.org/10.3765/elm.1.5026>
- Southwood, K. E. (2022). The Performative Dimensions of Rhetorical Questions in the Hebrew Bible: Do You Not Know? Do You Not Hear? By <scp>Jim Adams</scp>. *The Journal of Theological Studies*, 72(2), 894–896. <https://doi.org/10.1093/jts/flab097>
- Tang Lu. (2023). Analysis of the Death Penalty System in the Code of Hammurabi. *Journal of Sociology and Ethnology*, 5(11). <https://doi.org/10.23977/jsoc.2023.051110>
- TUSHIMA, C. (2019). THE PARADIGMATIC ROLE OF GENESIS 3 FOR READING BIBLICAL NARRATIVE ABOUT DESIRE. *UNIO CUM CHRISTO*, 87–102. <https://doi.org/10.35285/ucc5.1.2019.art6>
- van Houte, M. (2021). Determinism and Divine Intervention: Divine Punishment in Stoic Theology. In *Conceptualising Divine Unions in the Greek and Near Eastern Worlds* (pp. 269–290). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004502529_014
- Vardi, R. (2015). Favor: A Construction of Affection in Biblical Hebrew. *Hebrew Studies*, 56(1), 49–69. <https://doi.org/10.1353/hbr.2015.0025>
- Warren-Rothlin, A. (2007). Politeness Strategies in Biblical Hebrew and West African Languages. *Journal of Translation*, 3(1), 55–71. <https://doi.org/10.54395/jot-t933r>
- Watson, R. S. (2020). םִן . . . ךָ: A rhetorical question anticipating a negative answer. *Journal for the Study of the Old Testament*, 44(3), 437–455. <https://doi.org/10.1177/0309089219862826>